

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini banyak sekali kasus kerusakan alam, salah satunya yaitu kerusan terhadap tumbuhan. Kerusakan ini berakibat fatal sebab dapat membuat tumbuhan itu semaki lama semakin berkurang atau punah. Kerusakan alam itu sendiri terbagi menjadi dua, pertama yakni disebabkan oleh fenomena alam, kejadian ini murni tanpa campur tangan manusia. Fenomena alam ini dapat mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup, keseimbangan ini tidak dapat dihindari baik manusia, tumbuhan dan mahluk hidup lainnya. Adapun penyebab kerusakan alam atas fenomena alam itu sendiri dapat disebabkan oleh gunung berapi, gempa bumi, tanah longsong, banjir, badai atau angin topan, tsunami sampai kekeringan. Kedua, yakni disebabkan oleh aktifitas manusia, kerusan lingkungan yang disebabkan oleh manusia sangat beragam, baik udara, darat maupun laut. Kerusakan alam akibat ulah manusia ini lebih besar dampaknya dibanding kerusakan alam oleh fenomena alam itu sendiri.

Yang menjadi sorotan peneliti adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia terhadap tumbuhan. Salah satu yang paling banyak dijumpai kerusakan alam disebabkan oleh tangan manusia yaitu penebangan hutang secara liar atau berlebihan. Seperti yang ungkapkan oleh Suparlan selaku Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta, dalam kurun waktu 2000-2007 terjadi penebangan hutan seluas 24 juta hektar di Indonesia. Ini jelas menyebabkan kelangsungan lingkungan makhluk hidup. Akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh tangan manusia ini, bahaya yang mengancam lingkungan hidup sekitar tak mampu dihindari, seperti banjir, perubahan iklim, hingga pemansan global (UMY, 2010).

Sejalan dengan itu Kemenkes RI mengungkapkan bahwa Indonesia mempunyai hutan yang kaya akan keragaman jenis populasi di dalamnya, dengan seiring berjalannya waktu hutan Indonesia menjadi yang paling terancam di dunia.

Berkurangnya hutan sedikit demi sedikit yang di sebabkan oleh penebang liar menjadi faktor utama yang diperkirakan 70-75% dari kayu yang di panen ditebang secara liar. Selain itu benebang liar menjadi salah satu faktor terjadinya banjir dan tanah longsor sebab kurangnya resapan air (Kemkes, 2017).

Secara umum kayu yang ditinggali di hutan oleh penebang pohon secara berbelebihan memiliki peran penting dalam aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Dalam aspek ekologi, kayu yang ditinggali oleh penebang pohon liar mempunyai fungsi menyimpan karbon (Martin, 2015), mempertahankan biodiversitas (Ranius, 2018), dan mendukung pertumbuhan hutan (Helmisaari, 2011). Dalam aspek ekonomi kayu yang ditinggali penebang pohon liar berpotensi menjadi prospek ekonomi sebagai bahan baku industri perkayuan, seperti industri pengrajin kayu, kayu venir dan bubur kayu (Astana, 2015). Kayu yang ditinggali oleh penebang pohon liar dapat digunakan juga sebagai pembangkit energi (Zamora, 2016).

Salah satu tema besar yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah tumbuhan. Sebagai kitab penyempurna, Al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Al-Qur'an juga menghadirkan renungan yang mendalam bagi kemajuan ilmu pengetahuan sains. Al-Qur'an selalu menyerukan bersikap ilmiah dengan melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji dan memahami setiap peristiwa yang muncul terlebih lagi terhadap peristiwa lingkungan hidup yang harus diperhatikan sebab dengan adanya peristiwa itu dapat mengembangkan sains dan teknologi untuk kemajuan umat manusia (Putri Maydi Arofatur Anhar, 2018).

Selaras dengan itu, Kementerian Kesehatan mengungkapkan adapun dampak penebangan hutang secara liar diantaranya adalah:

1. Kerusakan kesuburan tanah menyebabkan tanah menjadi kering dan gersang karena terlalu banyak menyusup sinar matahari. Mengakibatkan nutrisi yang ada dalam tanah dapat dengan mudah menguap dan hujan dapat dengan mudah bablas sisa nutrisi. Akibatnya, ketika nutrisi dalam tanah telah hilang secara

signifikan penanaman hutan kembali atau penghijauan menjadi sulit dan tidak mungkin.

2. Penebangan pohon secara liar dapat menyebabkan penurunan sumber daya air sebab peran penting pohon dalam menjaga siklus air melalui penyerapan air oleh akar pohon, kemudian dialirkan ke daun, sehingga menyebabkan penguapan dan dilepaskan ke atmosfer. Apabila pohon ditumbang dan wilayah menjadi gersang, sehingga tak ada yang dapat menunjang tanah menyerap lebih banyak air, sehingga pada suatu waktu mengakibatkan penurunan sumber daya air.
3. Hilangnya keanekaragaman hayati, walaupun hutan hujan tropis hanya mencakup 6% yang berasal dari permukaan bumi, kisaran 80-90% dari jenis makhluk hidup di dalamnya.
4. Penebangan liar secara terus menerus mengurangi keanekaragaman hayati di banyak wilayah, mengurangi sekitar 100 spesies hewan perhari (Kemkes, 2017).

Jika ditinjau dari aspek hukum undang-undang negara Indonesia. Pasal 1 (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Pasal 83 Ayat 1 Huruf b, Undang-Undang No 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusak Hutan, dengan ancaman pidana penjara maksimum 15 tahun denda maksimum Rp 100 miliar.

Tumbuhan selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan, tumbuhan juga berfungsi sebagai bahan obat. Tumbuhan berperan penting dalam pembuatan bahan obat-obatan dalam upaya untuk mencegah atau menyembuhkan berbagai macam penyakit. Al-Qur'an memberikan informasi tentang manfaat tumbuhan.

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang

menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl ayat 69)

Lebah membuat madu dari sari tumbuhan sehingga menghasilkan buah. Madu yang berasal dari sari tumbuhan itu didalamnya terkandung obat (Kemenag, 2009). Hanya ada satu makanan atau minuman yang ada didalam Al-Qur'an disebutkan oleh Allah sebagai obat yaitu madu. Menurut tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini menjelaskan ternyata madu tidak selalu sama warnanya dan tidak juga dengan rasanya. Madu memiliki banyak sekali warna-warna yang indah sesuai tempat pembudidayaannya dan makanannya (Shihab, 2002).

Peter Molan, seorang profesor dari Universitas Walikato di Selandia Baru, telah melakukan penelitian tentang madu dan menemukan salah satu keistimewaan yang ada di dalamnya. Madu memiliki banyak anti oksidan, dan dapat mengobati sembelit akut tanpa efek samping. Prof. Molan juga menemukan dalam penelitian mendalamnya bahwa madu dapat mengurangi risiko penyakit kanker. Beliau percaya bahwa kemampuan madu tidak akan ada di alam semesta yang mampu menandinginya (Thalbah, 2008).

Dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari sudut pandang ilmu pengetahuan mederen disebut tafsir ilmi. Dalam sudut pandang Husain az-Zahabi, tafsir ilmi berbicara istilah-istilah yang menyangkut ilmu pengetahuan yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ilmi bertujuan untuk mengungkapkan ruang pengetahuan dan mengungkap rahasia peristiwa luar biasa yang terhubung dengan informasi sains yang diduga belum diungkapkan manusia pada masanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hasil pikiran manusia melainkan wahyu dari sang pencipta dan pemilik alam raya (LIPI, 2011).

Tafsir ilmi semakin populer dan tersebar di zaman sekarang. Beberapa faktor berikut setidaknya memengaruhi fenomena ini yaitu:

1. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan barat berdampak pada negeri arab dan wilayah muslim. Terutama sebagian wilayah besar negara islam berada dikawasan eropa pada abad ke-19.
2. Adanya kesadaran untuk membangun peradaban islam setelah sikap dan pikiran mengalami dualisme. Dualisme ini muncul akibat mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan untuk memperbaiki diri. Sikap ini muncul atas rasa kekaguman terhadap peradaban barat yang hanya melihat aspek materialnya. Mengakibatkan budaya dalam kawasan muslim “berhati islam tetapi berbaju barat”.
3. Adanya temuan ilmiah moderen ini mengakibatkan perubahan prespektif umat muslim tentang ayat-ayat Al-Qur’an pada abad ke-20.
4. Adanya kesadaran untuk menelaah Al-Qur’an dengan corak sains moderen (LIPI, 2011).

Al-Qur’an merupakan wahyu yang terakhir yang turunkan oleh Allah melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad Saw. Al-Qur’an berperan sebagai petunjuk hidup yang jelas bagi umat manusia tidak hanya membahas hubungan Tuhan dengan mahluk akan tetapi menjadi pedoman untuk menjalankan misi sebagai khalifah yang menggantikan peran Tuhan dalam menjaga kestabilan diantara semua mahluk yang ada di bumi.

Al-Qur’an sebagai kitab penyempurna tidak menutup diri dari ilmu apapun selagi itu masih dalam seputaran konteks ayat-ayat yang relevan. Hal inilah yang menjadi tolak ukur bagi para ilmuan islam untuk terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an sebagai sumber segala ilmu, diantaranya ialah ilmu pengetahuan (Oktavia, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur’an. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan Sains. Adapun ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini yang berhubungan dengan tema penelitian terdapat pada surah al-an'am ayat 141, surah an-nahl ayat 69, surah yasin ayat 80, surah abasa ayat 24-31. Keseluruhan ayat-ayat ini berbicara mengenai tumbuhan dengan judul ***"Eksistensi Tumbuhan Bagi Manusia Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi dan Tafsir Maudhu'i)"***.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa rumusan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini yang menjadi dasar utama dalam melakukan penelitian sesuai dengan judul yang dipilih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi konsep eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur'an dengan Sains?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah penelitian yang relevan dengan judul penelitian selanjutnya penulis menguraikan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur'an dengan Sains.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai tumbuhan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penulis

berharap temuan penelitian ini akan memperluas pengetahuan pembaca sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat dari nabi Muhammad berperan sebagai pedoman, pengetahuan, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih mendalam melalui temuan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dengan sifat praktisnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji tumbuhan menurut Al-Qur'an dengan metode yang berbeda. Harapannya, kajian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dan menjadi materi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama masyarakat muslim, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam konteks kehidupan saat ini.

E. Kerangka Penelitian

Eksistensi menurut Abidin Zaenal adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Mengakibatkan eksistensi tidak bersifat statis dan stagnam, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam memaksimalkan potensi-potensi didalamnya (Zaenal, 2007).

Tumbuhan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai segala yang tumbuh, atau segala entitas yang hidup yang memiliki batang dan daun Al-Qur'an (Kbbi, 2023). Tumbuh-tumbuhan adalah salah satu jenis makhluk hidup yang dapat melakukan berbagai mekanisme dan proses kehidupan (Suhirman, 2019). Struktur dalam tubuh tumbuhan tingkat tinggi atau pepohonan biasanya terdiri dari tiga bagian penting yaitu daun, batang dan akar. Setiap bagian tumbuhan memiliki suatu kesatuan dan perannya yang berbeda (Fitriani, 2006).

Pandangan teologi islam terhadap penciptaan tumbuhan yang ada di bumi adalah manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Tumbuhan yang diciptakan oleh Allah memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dalam proses kehidupan di bumi. Al-Qur'an mengungkapkan penciptaan bumi ditujukan untuk proses kehidupan manusia. Keberadaan manusia di planet ini adalah sebagai khalifah yang menjadikannya sebagai wakil Allah sehingga memiliki tugas dalam mengatur, merawat dan memelihara bumi sesuai dengan kehendak Allah swt.

Dalam Al-Qur'an banyak penyebutan bagian-bagian yang berkaitan dengan tumbuhan berupa biji-bijian, akar, batang, buah dan sebagainya. Ada 112 ayat yang disebutkan dalam 47 surah. Dalam sejarah islam, ada banyak nama yang ahli dalam tumbuh-tumbuhan, seperti Daud al-Antakiy, Ibnu al-Biytar, dan al-Idrisiy. Ibnu Sina, yang menulis buku Al-Qanun fit-Tibb, membahas berbagai jenis tumbuhan sebagai obat. Sebelum itu, Abu Hanifah al-Daynawari (w. 281 H) menulis buku yang disebut "*Kitab an-Nabat*" yang menganalisis dan menjelaskan berbagai jenis tumbuhan, termasuk manfaatnya untuk pengobatan (Kemenag, 2012).

Secara umum tafsir terbagi menjadi dua, pertama tafsir bil al-ma'sur dan tafsir bil al-ra'yi. Al-Farmawi mengungkapkan bahwa tafsir bil al-ma'sur merupakan menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, menjelaskan Al-Qur'an dengan hadits, menjelaskan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in (Anwar, 2000). Hasbi Ash Shiddieqi (1993) mengungkapkan bahwa diantara banyaknya kitab tafsir bil al ma'sur, karya yang paling memiliki nilai tertinggi adalah tafsir yang dikarang oleh Ibnu Jarir at-Thabari yang dikenal dengan nama Jami al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an. Al-Dzhabi mengungkapkan tafsir bil al-ra'yi adalah penafsiran yang berlandaskan jihad dan pemikiran mufassir setelah memahami bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang dikemukakan, serta langkah-langkah penafsiran seperti asbab al-nuzul beserta konsep nasikh mansukh (Anwar, 2000).

Dalam menempuh jalan untuk menyelami pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan yang dibutuhkan, para ulama tafsir dan cendekiawan muslim membaginya

dalam empat metode. Adapun ke empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode tahlili, muqaran, ijmal dan maudhu'i. Dari keempat metode tersebut, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam penelitian ini. Metode tafsir maudhu'i adalah metode menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dipilih. Seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tersebut digabungkan, setelah itu dianalisis secara menyeluruh dan komprehensif melalui beragam perspektif (Farmawi, 1994).

Dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer, pendekatan maudhu'i (tematik) dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk menjawab tantangan zaman dengan berbagai masalah yang semakin kompleks. Salah satu buktinya adalah banyaknya karya tulis yang menggunakan metode tafsir tematik modern, baik yang ditulis secara individu maupun secara tim (Awadin & Hidayah, 2022).

Sejak dahulu, para mufassir dan cendekiawan muslim telah berupaya membangun suatu hubungan yang saling berkaitan erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Para mufassir dan cendekiawan melakukan *ijtihad* untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains. Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains para mufassir biasanya menggunakan corak tafsir ilmi.

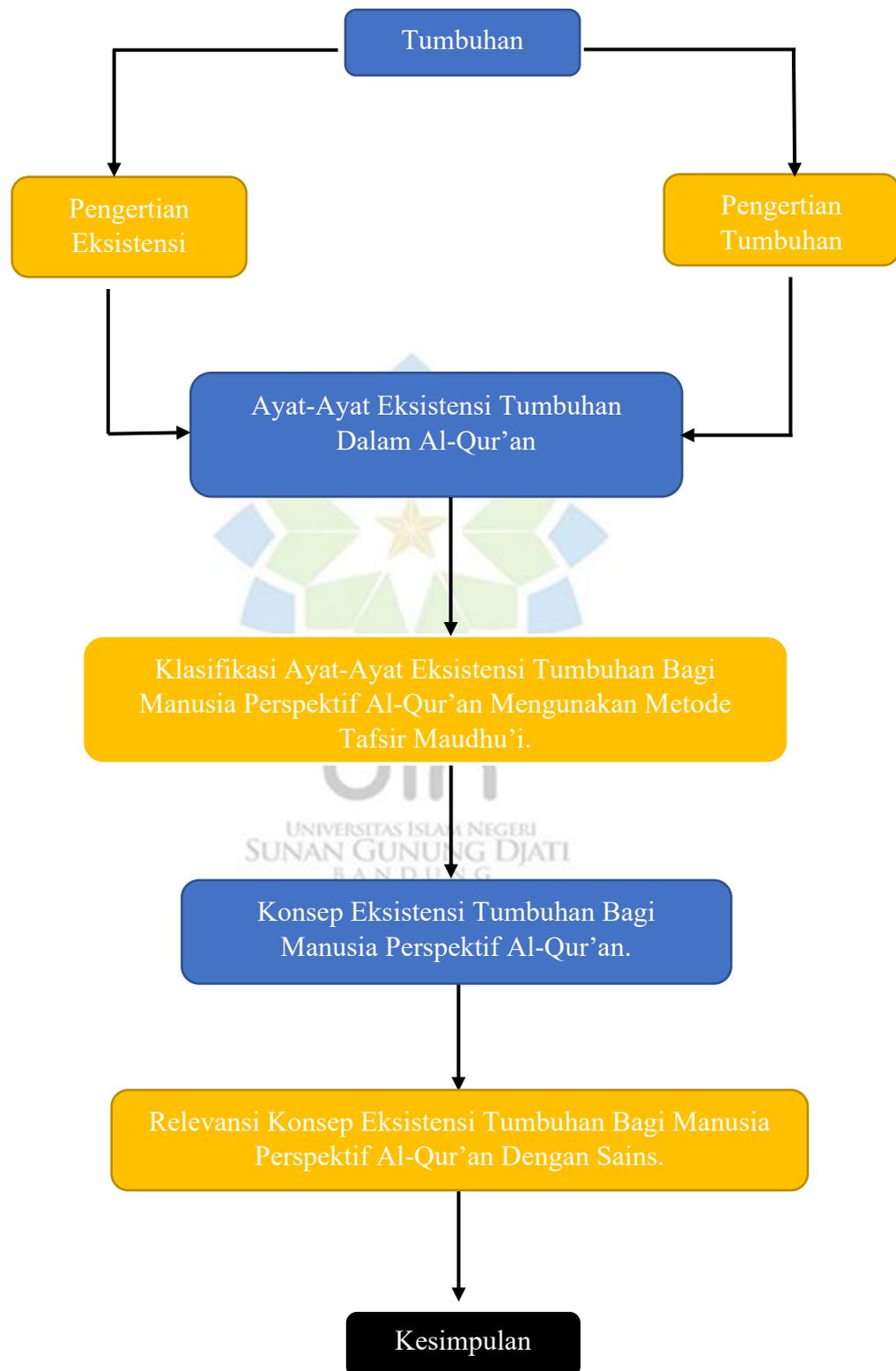
Istilah tafsir berasal dari kata kerja *fasara-yufasiru* yang memiliki makna "penjelasan dan keterangan". Tafsir atau interpretasi merujuk pada tindakan menjelaskan sesuatu yang masih samar atau mengungkapkan yang tersembunyi. Dalam konteks kata tafsir, ini berarti memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang sulit dipahami sehingga makna dari kata tersebut dapat dipahami dengan lebih baik (Munawir, 1997). Secara etimologis, istilah tafsir digunakan untuk menggambarkan niat untuk menjelaskan, mengungkap, dan memberikan penjelasan terhadap suatu masalah yang masih kabur, samar, atau belum jelas. Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir sebenarnya mencakup usaha untuk menemukan solusi dan pemecahan bagi masalah yang rumit, sehingga masalah tersebut dapat menjadi lebih jelas (Sehabuddin, 2007).

Ilmi memiliki arti pengetahuan (Munawir, 1999). Menurut Quraish Shihab kata Ilmi hanya terbatas dalam ruang lingkup sains yang meliputi seputar sunnatullah hukum-hukum alam yang mungkin dapat dilihat oleh orang melalui peristiwa alamiah dengan keadaan tertentu (Shihab, 1992).

Tafsir Ilmi secara terminologi menurut Muhammad Husai al-Dhabi adalah kajian tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an serta usaha untuk mengungkapkan berbagai pengetahuan dan pemikiran yang ada dalam Al-Qur'an (Dzahabi, 1946). Menurut al-Dzahabi tafsir ilmi dipahami sebagai cara untuk memahami Al-Qur'an menggunakan hasil penelitian ilmiah, baik induktif maupun deduktif. Induktif menggunakan Alquran sebagai landasan untuk penelitian atau sebagai sumber data untuk penelitian ilmiah yang kemudian dibuktikan. Sebaliknya, deduktif mencari data ilmiah yang kemudian dicocokkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan data ilmiah tersebut (Faizin, 2017).

Menurut tafsir ilmi, Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, jadi tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan gagasan ini, banyak dari para mufassir yang menggunakan corak Ilmi untuk menafsirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan dan merupakan sumber ajaran islam (Putri Maydi Arofatur Anhar & Imron Sadewo, 2018).

Gambar 1. Kerangka berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan merupakan karya ilmiah seperti skripsi dan artikel yang relevan dengan pokok inti pembahasan tumbuhan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis yaitu:

1. Skripsi berjudul “Isyarat Ilmiah Al-Qur’an Tentang Tumbuhan (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Zhafira Nazla mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat isyarat ilmiah Al-Qur’an tentang tumbuhan dan untuk mengetahui manfaat yang diperoleh untuk kelangsungan makhluk hidup. Adapun segi persamaan dengan tema yang diteliti adalah sama-sama membahas tumbuhan dan tafsir tematik. Sedangkan dilihat dari sisi perbedaan yaitu pemilihan ayat yang diteliti dan sumber rujukan kitab tafsir (Najla, 2023).
2. Skripsi yang berjudul “Penciptaan Tumbuhan Dalam Kajian Tafsir Ilmi” yang ditulis oleh mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang bernama Fitriana Hoyrunnisa tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai tumbuhan secara keseluruhan serta menyelidiki proses kehidupan tumbuhan yang diuraikan dalam Al-Qur’an. Sisi persamaan dengan tema yang diteliti adalah sama-sama membahas tema tumbuhan, corak tafsir ilmi dan referensi kitab tafsirnya. Sedangkan dari segi perbedaan penelitian yaitu pemilihan ayat dan fokus penelitian (Hoyrunnisa, 2022).
3. Skripsi yang berjudul “Tumbuhan Sebagai Sumber Gizi Dalam Tafsir Kementerian Agama” yang ditulis oleh mahasiwi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah yang bernama Siti Jaronah tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan tafsir kemenag terhadap beberapa ayat Al-Qur’an yang membahas bahan pangan,

khususnya pada surah abasa ayat 27-31 yang mencakup padi-padian, sayur-sayuran dan buah-buahan. Persamaan secara umum sama-sama membahas tema tumbuhan, persamaan secara khusus sama-sama menggunakan tafsir kemenag. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pemilihan ayat yang lebih dari satu tema yang berbicara tentang tumbuhan serta referensi kitab tafsir lebih dari satu kitab (Jaronah, 2020).

4. Skripsi berjudul “Al-Rumman Dalam Al-Qur’an Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan” yang ditulis oleh Dian Widiанти pada tahun 2020 di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi keistimewaan buah delima yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan meninjaunya dari sudut pandang ilmu kesehatan. Persamaan secara umum yaitu sama-sama membahas tumbuhan dalam Al-Qur’an segi perbedaan penelian yang dilakukan oleh widianti hanya membahas buah delima sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah tumbuhan secara umum (Widiанти, 2020).
5. Skripsi berjudul “Tumbuhan Obat Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)” yang ditulis oleh Dewi Munirrotul Muftikah mahasiswi program studi ilmu Al-Qur’an dan tafsir fakultas ushuluddin adab dan humainiora institut agama islam (IAIN) Salatiga tahun 2019. Penelitian ini menggunakan library research. Corak yang digunakan dalam penelitian inu adalah corak tafsir sains. Penelitin ini memfokuskan pada satu tema tumbuhan yang disebut Al-Qur’an yakni jahe (janjabil) dengan mengutip pada mufassir Thantawi Jauhari dengan kitab tafsirnya bernama Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim. Persamaan secara umum yakni sama-sama mengangkat tema tumbuhan dan menggunakan kitab tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim. Perbedaan terdapat pada pemilihan ayat dan referensi kitab tafsir lebih dari satu (Muftikah, 2019).
6. Artikel yang berjudul “Identifikasi Tumbuhan Obat Dalam Al-Qur’an Ditinjau Dari Prespektif Sains” yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang bernama Faby Firmilia Dewi dkk tahun

2023. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi tumbuhan obat berdasarkan Al-Qur'an dan perspektif sains. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis literatur yang fokus pada identifikasi tumbuhan obat dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan sudut pandang ilmiah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengangkat tema tumbuhan, adapun segi perbedaan yaitu Dewi memfokuskan penelitian pada tema tumbuhan obat dalam Al-Qur'an sedangkan penulis memilih tema tumbuhan secara umum sehingga mempengaruhi pemilihan ayat yang diteliti (Dewi, 2023).

7. Artikel berjudul “Pohon Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) dalam Tafsir Al-Qur'an serta Analisis Manfaatnya sebagai Obat Anti Kanker Alami” oleh Alima Fadhila Majid mahasiswi prodran studi biologi fakultas sains dan teknologi Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan bidara sebagai obat anti-kanker alami dan tafsir pohon bidara yang ditinjau dalam Al-Qur'an surah Saba ayat 16. Persamaan terdapat pada tema tumbuhan hanya saja penelitian ini memfokuskan penelitian pada tema bahasan pohon bidara dalam tafsir Al-Qur'an, bidara merupakan salah satu tumbuhan yang istimewa yang disebutkan diciptakan oleh Allah dan keberadaannya disebutkan langsung dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang diteliti (Majid, 2023).
8. Artikel berjudul “Manfaat Tumbuhan Dalam Al-Qur'an Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)” yang ditulis oleh Mahmud Rifaanudin dan Muhammad Faishal Hibban. Tujuan dari penulisan artikel ini berusaha mencari manfaat tumbuhan didalam Al-Qur'an untuk kesehatan manusia. Segi persamaan sama-sama membahas tema tumbuhan, sedangkan dari segi perbedaan terletak pada tujuan penelitian. Mahmud berusaha mencari manfaat tumbuhan dalam Al-Qur'an bagi kesehatan sedangkan penulis berusaha mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat eksistensi tumbuhan dalam Al-Qur'an serta relenasi dengan sains (Rifaannudin & Hibban, 2022).

9. Artikel berjudul “Beberapa Tumbuhan Obat Didalam Al-Qur’an Ditinjau Dari Prespektif Sains” yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang bernama Elba Faradisa dan Agus Fakhrudin tahun 2021. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjalani studi literatur tentang beberapa tanaman obat yang disebutkan dalam Al-Quran dari sudut pandang ilmiah. Persamaan penelitian terdapat pada tumbuhan obat yang dalam dalam Al-Qur’an ditinjau dari prespektif sains sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Elba dan Agus hanya berfokus pada pembahasan tumbuhan obat dalam Al-Qur’an sementara penulis meneliti tumbuhan secara umum yang bersumber dari Al-Qur’an (Faradisa & Fakhrudin, 2021).
10. Artikel berjudul “Elemen Keseimbangan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Quran: Satu Tinjauan Awal” yang ditulis oleh mahasiswa Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur yang bernama Siti Nurwanis Mohamed, Munika, Najihah Mohd Hashim tahun 2020. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan unsur keseimbangan dalam tumbuhan. Letak persamaan terdapat pada tumbuhan sedangkan letak perbedaan terdapat pada tujuan penelitian. Nurwanis fokus pada unsur keseimbangan pada tumbuhan sedangkan peneliti berfokus pada ayat-ayat eksistensi tumbuhan dalam Al-Qur’an (Nurwanis, dkk. 2020).

Setelah menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang baru diteliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dalam penelitian. Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu pemilihan ayat-ayat yang berbeda dengan penelitian terdahulu dan pengguna’an kitab tafsir yang lebih luas sesuai dengan tema yang dipilih. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yakni mengungkapkan konsep eksistensi tumbuhan bagi manusia perspektif Al-Qur’an menggunakan metode maudhu’i dengan pendekatan Sains.